

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Minggu selalu berhubungan dengan pemrakarsanya yaitu Robert Raikes, ia merupakan seorang wartawan di Gloucester, Inggris. Adanya revolusi industri pada zaman itu melatarbelakangi banyak orang memilih untuk berpindah ke berbagai kota dengan tujuan mencari pekerjaan di pabrik (Yulianingsih, 2020). Robert Raikes melihat terdapat anak-anak yang menggunakan hari minggu untuk hal yang menimbulkan keributan, melihat hal itu Robert Raikes menuliskan pendapatnya melalui surat kabar, Robert Raikes memiliki pendapat bahwa sebaiknya anak-anak tersebut diberikan pendidikan, ia mulai mewujudkan pemikirannya pada tahun 1780 dirumahnya sendiri pada hari minggu.

Robert Raikes meminta bantuan kepada seorang ibu yang mengajar beberapa anak di rumahnya setiap hari. Jika ibu tersebut mau mengajar anak yang akan Raikes antar kepadanya dihari minggu tersebut, Raikes akan membayarnya. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, terdapat anak laki-laki yang dengan sengaja membawa binatang dan melepaskan binatang tersebut, sehingga membuat kelas menjadi tidak kondusif dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kondisi kelas seperti semula. Setelah beberapa bulan, ibu tersebut menjadi tidak mampu mengajar anak-anak yang tidak ingin belajar dan menolak untuk menerima siswa yang dikirimkan oleh Robert Raikes. Peran guru tersebut akhirnya digantikan oleh guru kedua. Guru kedua tersebut bernama ibu Critchley, ia menjabat sebagai guru sampai tahun 1863. Letak rumah antara ibu Critchley dan Raikes sangatlah dekat, sehingga memudahkan Raikes untuk mengamati tingkah laku anak-anak tersebut. Raikes melihat bahwa anak-anak tersebut mengalami peningkatan, dan Raikes pun membuka Sekolah Minggu di tempat yang lain (Boehlke, 2020).

Raikes memiliki seorang teman bernama Thomas Stock. Thomas adalah pendeta di jemaat *Saint Jhon the Baptist*, ia mengatakan bahwa jemaatnya telah mendirikan Sekolah Minggu pertama sejak awal dan hal ini merupakan hasil dari

kerja sama antara ia dan Raikes.

Pelajaran yang diberikan di Sekolah Minggu pertama ini adalah membaca, menulis, berhitung, mendengar cerita Alkitab, dan beribadah. Pelajaran berlangsung setiap hari minggu pukul 10.00-12.00 disetiap hari minggu dan dilanjutkan kembali pada pukul 13.00-17.30 Sekolah Minggu berkembang secara pesat hingga saat ini, seiring dengan perkembangan yang ada, tujuan diadakannya Sekolah Minggu juga mengalami perkembangan dan saat ini Sekolah Minggu semakin memiliki hubungan yang erat dengan gereja. Anak-anak dididik untuk menjadi generasi penerus baik bagi gereja, bangsa, dan negara, yang memiliki iman yang kuat dan dapat mengerti dan memahami firman Allah dengan benar melalui Sekolah Minggu. (Pattinama, 2019).

Guru Sekolah Minggu melalui pemahaman dan kesadarannya tentang dirinya sendiri mampu menghubungkan dirinya dengan murid-muridnya. Guru Sekolah Minggu perlu membuka hati dan menyerahkan diri serta membiarkan Roh Kudus membimbing pribadinya agar menjadi guru Sekolah Minggu yang memahami kebutuhan anak Sekolah Minggu untuk pertumbuhan yang optimal (Justitia Vox Dei Hattu, 2019).

Guru tidak hanya fokus pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, tetapi guru juga harus memerhatikan hal-hal emosional dan spiritual, sehingga guru dapat mengarahkan pada hal-hal yang baik untuk diri siswa tersebut.

Guru Sekolah Minggu adalah penggerak utama dari organisasi Sekolah Minggu dan memegang peran dalam tumbuh kembang anak Sekolah Minggu, terlebih dalam perkembangan iman percaya mereka terhadap Tuhan. Gereja mungkin akan menghadapi kesulitan dalam melakukan regenerasi pertumbuhan gereja jika tidak ada guru Sekolah Minggu. Pelayanan Sekolah Minggu memiliki peranan yang cukup penting di dalam gereja, karena melalui pelayanan Sekolah Minggu, guru Sekolah Minggu menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab, yaitu mengajarkan dan mengarahkan anak-anak pada jalan yang benar (Ipiana, Reni Triposa, Gloria Gabriel Lumingkas, 2021).

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling mudah untuk dibentuk, dan diingat yang penuh dengan pengalaman dan pengetahuan, pengetahuan dan

pengalaman yang disajikan kepada setiap anak-anak akan mereka ikuti.

Perjalanan perkembangan iman setiap anak berbeda-beda, setiap anak tidak berasal dari keluarga yang sama, dan setiap anak memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam berbagai hal. Perkembangan iman yang terjadi di dalam kehidupan seorang anak tidak dapat dengan sendirinya berkembang tanpa bantuan dan motivasi dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi tugas bagi guru Sekolah Minggu yang ada di gereja untuk hadir dalam perkembangan iman seorang anak.

Guru Sekolah Minggu dapat memberikan sebuah perhatian kepada setiap anak Sekolah Minggu, sama seperti yang dilakukan oleh Robert Raikes, ia memberikan perhatian kepada setiap anak yang tidak memiliki sepatu ia berikan sepatu, untuk anak yang belum makan ia menyediakan roti.

Hal lain yang bisa dilakukan oleh guru Sekolah Minggu adalah memberikan hadiah atau penghargaan jika didapati anak yang mengikuti ibadah dengan baik dari sisi emosional, sosial, maupun spiritual.

Ada beberapa persyaratan untuk menjadi guru sekolah minggu, salah satunya adalah memahami bahwa pelayanan pendidikan merupakan sebuah panggilan, karena ketika guru memahami dan meyakini bahwa pelayanan pendidikan di Sekolah Minggu adalah sebuah panggilan khusus, maka guru tersebut akan bertanggung jawab secara penuh terhadap semua aspek di dalam pelayanan pendidikan tersebut. Guru Sekolah Minggu juga harus menjadi motivator bagi setiap anak yang Tuhan percayakan dalam pelayanannya, karena seorang guru memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak didiknya (I Putu Ayub Darmawan, 2015).

Guru memegang peran yang cukup penting dalam hal memberikan sebuah motivasi kepada siswa, hal ini bertujuan untuk tercapainya sebuah situasi yang efektif di dalam proses belajar mengajar yang ada. Sebagai motivator, guru Sekolah Minggu dapat memotivasi anak untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas yang ada di dalam ibadah Sekolah Minggu. Motivasi selalu menjadi hal yang sangat penting di dalam proses belajar karena motivasi dapat memengaruhi tingkah laku, dan motivasi dapat menjadi pengarah dalam mencapai sesuatu. Guru Sekolah Minggu

sebagai motivator dapat menunjukkan sikap yang terbuka, menerima setiap pendapat yang di berikan oleh anak Sekolah Minggu, karena itu adalah salah satu bentuk menghargai yang diberikan oleh guru terhadap anak Sekolah Minggu, karena salah satu faktor yang membuat motivasi tumbuh, apabila anak merasa dihargai (Manizar, 2015).

Melalui bantuan perhatian yang diberikan guru kepada anak Sekolah Minggu, dapat membuat anak Sekolah Minggu rajin dalam beribadah, karena merasa di perhatikan dan di hargai. Pada pengamatan yang dilakukan di GPdI Immanuel khususnya di Sekolah Minggu kelas besar, didapati anak-anak yang kurang fokus saat ibadah sekolah minggu sedang berlangsung, kurang memperhatikan dan sibuk dengan dirinya sendiri serta tidak memberi respons ketika guru pendampingnya sedang khotbah atau bercerita di depan.

Dengan adanya keadaan seperti ini maka guru Sekolah Minggu harus meningkatkan keaktifan setiap anak Sekolah Minggu dalam berbagai kegiatan yang ada didalam ibadah Sekolah Minggu.

1.2 Fokus dan Subfokus

Fokus penelitian ini berkaitan dengan “Peran Guru Sekolah Minggu Sebagai Motivator Terhadap Peningkatan Keaktifan Dalam Beribadah Sekolah Minggu Di GPdI Immanuel, Jakarta Utara” yang dirumuskan dalam subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Faktor yang memengaruhi peningkatan keaktifan anak dalam ibadah Sekolah Minggu.
2. Tantangan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan keaktifan anak dalam ibadah sekolah minggu.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru Sekolah Minggu menjalankan perannya sebagai motivator dalam peningkatkan keaktifan anak Sekolah Minggu dalam beribadah Sekolah Minggu?

2. Apa saja tantangan guru Sekolah Minggu untuk meningkatkan keaktifan anak Sekolah Minggu dalam beribadah Sekolah Minggu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui guru Sekolah Minggu dalam menjalankan perannya sebagai motivator.
2. Tantangan guru Sekolah Minggu dalam meningkatkan keaktifan anak Sekolah Minggu dalam beribadah Sekolah Minggu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pelayanan Sekolah Minggu. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan pijakan pada penelitian selanjutnya, terkait dengan peran guru Sekolah Minggu sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan anak dalam ibadah sekolah minggu.
2. Bidang pendidikan, penelitian ini bermanfaat bagi Pendidikan Agama Kristen mengenai peningkatan keaktifan anak dalam beribadah Sekolah Minggu.

Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Sekolah Minggu, hasil penelitian ini di harapkan mampu menjawab permasalahan yang terjadi di Sekolah Minggu dalam meningkatkan keaktifan anak dalam ibadah sekolah minggu.